



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti memiliki tiga rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan pembanding dalam menyelesaikan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis isi terkait diskriminasi gender dipelajari untuk melihat bagaimana penelitian terkait hal tersebut dapat dilakukan. Berikut adalah penelitian mengenai diskriminasi gender di media massa dengan jenis penelitian analisis isi.

Penelitian pertama dilakukan oleh Katherine N. Kinnick, asisten dosen dari Universitas Kennesaw dengan judul penelitian “*Gender Bias in Newspaper Profiles of 1996 Olympic Athletes: A Content Analysis of Five Major Dailies,*” pada 1998 silam.

Hal yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bias gender yang dilakukan oleh surat kabar terkemuka di Amerika Serikat terkait pemberitaannya tentang profil atlet laki-laki dan perempuan selama olimpiade musim panas 1996.

Metode penelitian kuantitatif ini, menggunakan analisis isi sebagai dasar berpikir dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis isi komparatif, penelitian ini hanya menggunakan beberapa konsep yakni bentuk-bentuk bias gender dalam dunia olahraga dan apa penyebab dari bias gender itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini adalah bias gender terdapat pada beberapa kriteria yang disusun pada indikator-indikator tertentu. Namun sejalan dengan hal tersebut, atlet perempuan justru menerima perlakuan yang sama atau bahkan lebih menguntungkan daripada atlet laki-laki. Secara keseluruhan, studi ini membuktikan bahwa hasil peliputan yang dilakukan oleh media pada olimpiade musim panas

1996 menunjukkan hasil positif dalam hal bias gender, bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait bias gender pada media.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Katherine N. Kinnick dengan yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian dan kebaruannya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pemberitaan terkait objektivitas pemberitaan pada atlet perempuan selama acara Asian Games 2018, yang dimulai sejak 10 Agustus – 2 September 2018. Selain itu, peneliti juga menggunakan tiga media sebagai pembanding dan berasal dari negara yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dengan lebih jelas bagaimana isu bias gender yang ada di media olahraga Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nancy Theberge dari Universitas Waterloo, Kanada, dengan judul penelitian “*A Content Analysis of Print Media Coverage of Gender, Women, and Physical Activity*,” pada 2008 silam.

Hal yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi gender yang dibangun oleh media cetak terkait berita olahraga dan aktivitas fisik lainnya. Dalam penelitian ini, Theberge menggunakan konsep bahwa media memiliki kemampuan sebagai sarana untuk berkampanye, pandangan mengenai perempuan di mata media massa, serta bagaimana diskriminasi yang terjadi di media massa terkait kondisi fisik perempuan.

Hasil dari penelitian ini adalah media cetak hanya memberitakan sedikit dukungan, dilihat dari proporsi isi beritanya terhadap promosi aktivitas fisik perempuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa stereotip gender perempuan terkait aktivitas fisik, masih kerap ditemukan pada media. Namun tak seluruh media demikian, karena pada majalah *Chatelane*- yang merupakan majalah khusus untuk perempuan, memberikan angin positif bagi promosi aktivitas fisik untuk perempuan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nancy Theberge dengan yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian termasuk media yang diteliti, signifikansi, fokus penelitiannya dan kebaruannya. Sama-sama

menganalisis diskriminasi terhadap perempuan, namun dalam konteks yang berbeda. Theberge lebih membicarakan mengenai promosi aktivitas fisik perempuan, sedangkan peneliti lebih pada bias gender pada isi berita olahraga yang terdapat pada media massa tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Roxane Coche dan C.A. Toggle, staf di departemen jurnalistik dan media strategi dari Universitas Memphis dengan judul penelitian “*The Women’s Olympics? A Gender Analysis of NBC’s Coverage of The 2012 London Summer Games,*” pada 2016 silam.

Hal yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender yang dilakukan oleh NBC-News terkait acara Olimpiade musim panas 2012, serta untuk mengetahui bagaimana perbandingannya dengan tahun-tahun sebelumnya.

Metode penelitian kuantitatif ini, menggunakan analisis isi sebagai dasar berpikir dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep, yakni teori framing Goffman (1974), Entman (1993), dan McQuail (2010). Selain itu, mereka juga menggunakan dua konsep, yakni konsep pemberitaan terkait olahraga perempuan, dan konsep perbedaan sosiologis laki-laki dan perempuan pada setiap liputan olahraga.

Hasil dari penelitian ini adalah pada Olimpiade musim panas 2012, NBC berhasil memecahkan rekor sejak tahun 1996, dimana mereka memberitakan lebih banyak waktu siarannya untuk olahraga perempuan dibandingkan dengan pria. Namun, masih ada sedikit catatan yakni sebagian besar olahraga yang diliput hanya terbatas pada “*socially acceptable sports*”.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Roxane Coche dan C.A. Toggle dengan yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian dan kebaruannya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pemberitaan terkait objektivitas pemberitaan pada atlet perempuan selama acara Asian Games 2018, yang dimulai sejak 10 Agustus – 2 September 2018. Selain itu, peneliti juga menggunakan tiga media sebagai pembanding dan berasal dari negara yang

berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dengan lebih jelas bagaimana isu bias gender berita yang ada di media olahraga Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Pembanding</b>	<b>Penelitian 1</b>	<b>Penelitian 2</b>	<b>Penelitian 3</b>	<b>Penelitian Peneliti</b>
<b>Nama Peneliti</b>	Katherine N. Kinnick (1998)- Assistant Professor in the Department of Communication at Kennesaw State University.	Nancy Theberge- Univercity of Waterloo, Canada, 2008	Roxane Coche and C.A. Toggle- Department of Journalism and Strategic Media, University of Memphis- 2016	Rafael Ryandika- Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara
<b>Judul Penelitian</b>	Gender Bias in Newspaper Profiles of 1996 Olympic Athletes: A Content Analysis of Five Major Dailies	A Content Analysis of Print Media Coverage of Gender, Women, and Physical Activity	The Women's Olympics? A Gender Analysis of NBC's Coverage of The 2012 London Summer Games	Analisis Isi Bias Gender Pada Pemberitaan Atlet Perempuan di Tribunnews.com, Thestar.com.my dan Straitstimes.com
<b>Rumusan Masalah</b>	Seberapa besar bias gender yang dilakukan oleh surat kabar terkemuka di	Bagaimana konstruksi gender yang dibangun oleh media cetak	1. Bagaimana kesetaraan gender yang dilakukan oleh NBC-News	Bagaimana isu bias gender pada pemberitaan di Tribunnews.com, Thestar.com.my

	AS terkait pemberitaannya tentang profil atlet laki-laki dan perempuan selama olimpiade musim panas 1996?	terkait berita olahraga dan aktivitas fisik lainnya?	terkait acara Olimpiade musim panas 2012? 2. Bagaimana perbandingannya dengan tahun-tahun sebelumnya?	dan Straitstimes.com dalam berita olahraga terkait pemberitaannya tentang atlet perempuan selama Asian Games 2018 periode 10 Agustus 2018 hingga 2 September 2018?
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui seberapa besar bias gender yang dilakukan oleh surat kabar terkemuka di AS terkait pemberitaannya tentang profil atlet laki-laki dan perempuan selama olimpiade musim panas 1996.	Mengetahui bagaimana konstruksi gender yang dibangun oleh media cetak terkait berita olahraga dan aktivitas fisik lainnya.	1. Mengetahui bagaimana kesetaraan gender yang dilakukan oleh NBC-News terkait acara Olimpiade musim panas 2012. 2. Mengetahui bagaimana perbandingannya dengan tahun-tahun sebelumnya.	Mengetahui apakah pemberitaan di Tribunnews.com, Thestar.com.my dan Straitstimes.com dalam berita olahraga terkait pemberitaannya tentang atlet perempuan selama Asian Games 2018 periode 10 Agustus 2018 hingga 2 September

				terdapat isu bias gender.
<b>Teori/ Konsep yang Digunakan</b>	1. Bentuk-bentuk bias gender dalam dunia olahraga 2. Penyebab bias gender	1. Media sebagai sarana untuk berkampanye 2. Perempuan di mata media 3. Diskriminasi terhadap fisik perempuan	1. Teori framing 2. Kurangnya pemberitaan terkait olahraga perempuan 3. Perbedaan sosiologis laki-laki dan perempuan pada setiap liputan olahraga	1. Media massa 2. Prinsip dasar jurnalisme 3. Diskriminasi dan bias gender 4. Bias gender dalam dunia olahraga
<b>Pendekatan Penelitian</b>	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
<b>Metodologi Penelitian</b>	Analisis isi-komparatif	Analisis isi	Analisis isi	Analisis isi-deskriptif
<b>Hasil Temuan</b>	Bias gender terdapat pada beberapa kriteria, namun sejalan dengan hal tersebut, atlet perempuan justru menerima perlakuan yang sama atau bahkan lebih menguntungkan	Media cetak hanya memberitakan sedikit dukungan, dilihat dari proporsi isi beritanya terhadap promosi aktivitas fisik perempuan. Penelitian ini	Pada Olimpiade musim panas 2012, NBC berhasil memecahkan rekor sejak tahun 1996, dimana mereka memberitakan lebih banyak waktu siarannya untuk olahraga perempuan dibandingkan dengan pria.	

	<p>daripada atlet laki-laki. Secara keseluruhan, studi ini membuktikan bahwa hasil peliputan yang dilakukan oleh media pada olimpiade musim panas 1996 menunjukkan hasil positif dalam hal bias gender, bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya</p>	<p>juga menemukan bahwa stereotip gender perempuan terkait aktivitas fisik, masih kerap ditemukan pada media. Namun tak seluruh media demikian, karena pada majalah Chatelane- yang merupakan majalah khusus untuk perempuan, memberikan angin positif bagi promosi aktivitas fisik untuk perempuan</p>	<p>Namun, masih ada sedikit catatan yakni sebagian besar olahraga yang diliput hanya terbatas pada “<i>socially acceptable sports</i>”.</p>	
--	---	---	---	--

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Media Massa

Istilah media massa berawal dari istilah ‘komunikasi massa’ yang muncul pada awal abad ke-20, yakni untuk menggambarkan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer (McQuail, 2011, p.4). Istilah ini kemudian diterapkan pada pengertian media massa, dimana hal ini merujuk pada alat untuk berkomunikasi secara terbuka, terorganisir dalam jarak jauh, dan disebarkan kepada banyak orang dalam waktu yang singkat. Senada dengan McQuail, Janowitz (1968, dalam McQuail, 2011, p.62) mengatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar.

Konsep ‘massa’ sendiri menurut McQuail (2011, p.61) memiliki beberapa ciri teoritis, yakni terdiri atas sekumpulan besar orang, isinya serupa, umumnya dipersepsikan negatif, tidak memiliki struktur atau tatanan internal, dan merupakan cerminan dari masyarakat massa yang lebih luas.

Media massa dalam mengkomunikasikan pesannya kepada khalayak memiliki prosesnya tersendiri. ‘Pengirim’ yang seringkali merupakan sebuah lembaga itu sendiri atau seorang komunikator profesional (jurnalis, presenter, produser, penghibur, dll) memberikan pesannya melalui suatu media yang sifatnya menjangkau banyak orang. Dalam menyalurkan pesannya, proses tersebut secara tidak terhindarkan bersifat satu arah, satu sisi, dan tidak personal serta terdapat jarak sosial dan fisik antara pengirim dengan penerima (McQuail, 2011, p.61). ‘Pengirim’ biasanya memiliki kekuasaan yang lebih besar, kehormatan, atau keahlian yang lebih daripada si penerima.

Berusaha menjelaskan lebih jauh mengenai 'massa' itu sendiri, McQuail (2011, p.10-11) mengidentifikasi masalah utama yang kerap bersinggungan dengan komunikasi massa, yaitu:

1. Hubungan dengan politik dan negara seperti kampanye dan propaganda politik; partisipasi warga negara dan demokrasi; peranan media dalam kaitannya dengan perang dan terorisme; pengaruhnya dalam pembuatan kebijaksanaan luar negeri; mendukung atau melawan sumber kekuasaan.
2. Isu kebudayaan seperti globalisasi konten dan pergerakannya; mempromosikan kualitas kehidupan berbudaya dan produksi budaya; efek terhadap identitas sosial dan budaya.
3. Permasalahan sosial seperti definisi realitas dan mediasi atas pengalaman sosial; terkait dengan kejahatan, kekerasan, pornografi, dan penyimpangan; hubungannya dengan tatanan maupun kekacauan sosial; promosi atas informasi masyarakat; penggunaan dan kualitas waktu luang; ketidaksetaraan sosial dan budaya.
4. Pertanyaan normatif seperti kebebasan berbicara dan berekspresi; ketidaksetaraan sosial budaya seperti kelas, etnis, gender, dan seksualitas; norma, etika, dan profesionalisme media; akuntabilitas media dan tanggung jawab.
5. Permasalahan ekonomi seperti derajat pemusatan; komersialisasi konten; penjajahan global dan ketergantungan.

### **2.2.2 Prinsip Dasar Jurnalisme**

Berita, merupakan salah produk yang dihasilkan oleh suatu media. Pada tahapan pembuatan berita, seseorang berarti sedang melakukan kegiatan jurnalisme. Dalam bukunya yang berjudul Jurnalisme Dasar, Luwi Ishwara (2011, p. 21-25) mengemukakan gagasannya mengenai sembilan prinsip dasar jurnalisme, yakni:

1. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga masyarakat
3. Inti jurnalisisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi
4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput
5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan
6. Jurnalisisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik
7. Jurnalisisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif
9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

Mengacu pada poin nomor delapan, dimana wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif, Luwi mencoba untuk menjelaskan lebih rinci lagi dengan memberi gambaran bahwa jurnalisisme adalah suatu bentuk dari kartografi, dimana artinya seorang jurnalis menciptakan suatu peta bagi warga masyarakat untuk menentukan arah pandangannya. Oleh sebab itu, seorang pembuat berita harus mampu menjaga agar berita tetap proporsional, baik secara kuantitas pemberitaannya atau dengan kata-kata yang digunakan, agar tidak menghilangkan hal-hal yang sejatinya perlu untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Disini terlihat bagaimana peran seorang penulis berita dalam media menjadi hal yang erat kaitannya dengan isu diskriminasi terhadap perempuan. Entah secara sadar maupun tidak, hasil pemberitaan yang dilakukan oleh para penulis berita akan memiliki dampak terhadap kaum tertentu, apabila hasil penulisannya tidak mengikuti prinsip dasar jurnalisisme terutama terkait proporsionalitas penulisan suatu berita.

Suatu berita pasti memiliki tujuan saat dipublikasikan kepada para pembacanya. Luwi Ishwara (2011, p.76) mengungkapkan bahwa suatu karya jurnalisme pasti menceritakan berita dengan suatu tujuan. Terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh seorang wartawan kepada para pembacanya.

Dalam menulis beritanya, seorang pencari berita pasti harus memiliki keyakinan pada dirinya bahwa berita tersebut dapat dan mau dibaca oleh khalayak ramai. Oleh sebab itu, dalam menulis berita seorang wartawan pasti memiliki tema terkait suatu peristiwa yang ingin diangkat. Karakter penulisan inilah yang kemudian dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Menurut Luwi Ishwara (2011, p. 77-81), setidaknya terdapat 9 jenis peristiwa yang memiliki nilai berita:

1. Konflik

Peristiwa yang memiliki nilai berita ini bisa berupa konflik fisik, seperti perang atau perkelahian. Hal ini dapat menarik minat pembaca karena dapat membangkitkan emosi dari masyarakat yang menyaksikan atau mengetahui peristiwa tersebut.

2. Kemajuan dan Bencana

Peristiwa ini dapat berupa penemuan-penemuan baru, atau keberhasilan-keberhasilan seseorang, ataupun kelompok tertentu. Selain itu dapat pula berupa suatu bencana seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan lainnya.

3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan atau bisa mengakibatkan kemungkinan timbulnya rangkaian peristiwa lainnya, tentu layak menjadi suatu berita. Contoh: apabila ada suatu negara yang bertentangan dengan negara lain dan mendeklarasikan perang, ada kemungkinan konsekuensi yang kemudian muncul adalah adanya perang nuklir.

#### 4. Kemasyhuran dan Terkemuka

Berita tentang sesuatu yang sudah terkenal atau menceritakan seorang tokoh terkemuka, tentunya memiliki nilai tersendiri bagi berita tersebut. Selain itu, keberadaan seseorang yang memang ahli disuatu bidang, akan membuat berita menjadi lebih menarik untuk dibaca. Seperti misalnya untuk berita ekonomi, seorang wartawan perlu mewawancarai pengamat ekonomi nasional agar beritanya menarik perhatian pembaca dan secara kualitas juga menjadi lebih kredibel.

#### 5. Saat yang Tepat dan Kedekatan

Saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak untuk dinaikkan atau disimpan saja. Semisal, untuk berita mengenai kecelakaan lalu lintas yang sudah berlangsung beberapa hari lalu, bila diberitakan sekarang akan tidak menarik lagi untuk dibahas.

#### 6. Keganjilan

Keganjilan dapat disebut pula suatu kejadian yang unik. Bisa menyangkut suatu peristiwa yang mengikutsertakan orang terkenal. Semisal, ada seorang warga biasa yang digigit anjing ketika sedang berjalan. Peristiwa tersebut tidak akan memiliki nilai berita untuk dibaca oleh orang banyak. Namun akan berbeda cerita bila seorang presiden yang sedang berjalan, kemudian digigit oleh anjing. Peristiwa ini tentu merupakan keganjilan bagi banyak orang, maka tentu memiliki suatu nilai tertentu.

#### 7. Human Interest

Setiap orang pasti memiliki nilai kemanusiaannya tersendiri. Seorang wartawan yang memasukkan nilai kemanusiaan dalam penulisannya, pasti memiliki nilai tersendiri pada berita yang ia tulis.

#### 8. Seks

Sejatinya, suatu peristiwa yang memiliki nilai berita ini, tentu sudah dipertimbangkan terlebih dahulu oleh para editornya apakah hal ini bisa dinaikkan dalam medianya atau tidak. Namun memang tak dapat dipungkiri, suatu peristiwa dengan nilai berita seks kerap memiliki segmentasi pembacanya sendiri, dan tidak bisa dibilang sedikit. Untuk masa sekarang, seks memiliki nilai berita yang tinggi, terlebih bila melibatkan orang penting, pejabat dan selebriti. Berita ini sangat menjual, sehingga pemuatannya di media pun semakin bebas, terbuka, dan detail, terutama untuk media sensasi dan hiburan.

#### 9. Aneka Nilai

Jenis nilai berita ini dapat beraneka ragam, bisa cerita tentang binatang yang menggugah perasaan seseorang. Jenis berita ini biasanya mengandung unsur keanehan atau keganjilan juga.

Selain itu, media atau pers memiliki fungsi tersendiri dalam menyampaikan beritanya. Menurut Mahi (2018, p.71-74) terdapat empat fungsi utama pers, yakni:

##### 1. Fungsi Informatif (*to inform*)

Fungsi pertama pers adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi atau berita kepada khalayak dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak, menuliskannya dalam kata-kata, dan menyebarkannya kepada publik. Dan penulisan beritanya harus memenuhi kriteria penulisan berita.

##### 2. Fungsi Mendidik (*to educate*)

Penyampaian informasi yang disebarluaskan pers dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pers harus menyampaikan informasi yang positif, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik pembaca.

##### 3. Rekreasi atau Penghibur (*to entertain*)

Pers berfungsi sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.

#### 4. Kontrol Sosial (*to influence*)

Pers menjadi bagian yang memberikan sesuai visinya membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah. Pers berfungsi sebagai kontrol dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pers juga harus bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

### 2.2.3 Diskriminasi dan Bias Gender

Diskriminasi berasal dari bahasa Inggris: *discriminate* dan berakar dari bahasa Latin: *discriminal* yang memiliki arti untuk menunjukkan sikap seseorang yang berprasangka negatif. Berdasarkan pengertiannya tersebut, Denny (2014, p.6) berusaha mendefinisikannya lebih dalam lagi dengan mengaitkannya pada hak asasi manusia, dimana manusia memiliki prinsip persamaan dan kesetaraan. Menurutnya, diskriminasi adalah prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual). Hanya karena identitas sosialnya ini berbeda, maka seseorang tersebut dipandang atau diperlakukan lebih buruk.

Menurut DuBois dan Miley (dalam Waluya, 2007, p.38) salah satu yang dapat menyebabkan konflik di masyarakat yakni adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok. Contoh konkret dari ketidakadilan dan diskriminasi yang kerap terjadi di masyarakat adalah:

1. Rasisme: merupakan sebuah ideologi yang membenarkan dominasi satu kelompok ras tertentu terhadap kelompok lainnya atau

perasaan superioritas yang berlebihan terhadap kelompok sosial tertentu. Hal ini tentu termasuk dalam sikap diskriminasi manakala seorang individu atau kelompok memberikan pembatasan-pembatasan dan larangan-larangan terhadap individu atau kelompok lainnya.

2. Elitisme: merujuk pada pemujaan yang berlebihan terhadap strata atau kelas sosial yang berdasarkan pada kekayaan, kekuasaan, dan prestise. Individu atau kelompok sosial tinggi dianggap lebih berhak menentukan potensi-potensi orang lain di masyarakat.
3. Gender: merupakan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kelebihan atas jenis kelamin lainnya. Pandangan ini seringkali didukung oleh penafsiran (*interpretation*), tradisi-tradisi budaya, dan atau kebiasaan agama yang pada umumnya memandang wanita lebih rendah daripada laki-laki.
4. Usia: menunjuk pada sikap-sikap negatif terhadap proses penuaan. Proses ini sangat meyakini bahwa kategori usia tertentu memiliki sifat yang rendah (*inferiority*) dibandingkan kelompok usia lainnya. Biasanya hal ini diterapkan kepada manusia lanjut usia (manula), namun tak jarang sikap ini juga ditunjukkan pada golongan anak-anak.
5. Prasangka atau sikap-sikap negatif pada orang yang memiliki kecacatan. Orang yang memiliki kecacatan (tubuh, mental) secara otomatis sering dianggap berbeda dan tidak mampu melakukan tugas-tugas kehidupan sebagaimana orang normal. Orang dengan penyandang cacat seringkali dianggap orang yang secara sosial tidak “matang” dan tidak mampu dalam segala hal.

Berdasarkan pemaparan di atas, gender menjadi salah satu contoh diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Apabila tidak ditanggulangi, hal ini lama kelamaan dapat menyebabkan konflik tertentu.

Pengertian gender sendiri menurut Alifiulahtin (2017, p.7) yakni perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dikaji berdasarkan nilai dan perilakunya. Senada dengan Alifiulahtin bahkan lebih dalam lagi, Dede William menerangkan bahwa gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender bukanlah perempuan atau laki-laki, melainkan perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada. (2006, p.3). Masyarakat kerap menyamakan pengertian antara gender dengan seks (jenis kelamin), padahal bila kita melihat dari hal yang paling sederhana saja tentu sudah berbeda. Apabila berbicara mengenai seks, maka secara nalar yang menciptakannya adalah Tuhan, bersifat kodrat, berlaku kapan dan dimana pun, serta tidak dapat diubah. Namun bila berbicara mengenai gender, sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Satoto, maka yang menciptakan gender sejatinya adalah manusia itu sendiri, dengan sifat yang tidak kodrat (bukan bawaan), dapat berubah-ubah biasanya tergantung oleh waktu dan budaya setempat (Satoto, 2016).

Adanya suatu konstruksi dalam masyarakat yang dinamakan gender ini, kerap menimbulkan permasalahan yang dinamakan kesenjangan gender antara pria dengan perempuan. Hal ini biasanya menyangkut kesenjangan pada suatu kondisi, antara kondisi yang dicita-citakan (kondisi normatif) dengan kondisi konstruksi gender sebagaimana terjadi di lingkungan masyarakat (kondisi subyektif). Satoto (2016, par. 5) dalam tulisannya lebih menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan gender, yakni:

1. Kesetaraan gender: hasil dari perlakuan adil gender yang terukur dari kesamaan atau kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia terhadap akses dan manfaat dari usaha pembangunan dan mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan

keamanan nasional serta kesamaan dalam penguasaan sumberdaya pembangunan (pengetahuan, informasi, keterampilan).

2. Keadilan gender: suatu keadaan dimana tercipta perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan dengan mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, kesulitan, kepedulian sebagai perempuan dan juga sebagai laki-laki.
3. Peran gender: tercermin dalam kegiatan yang biasanya diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Peran gender tersebut mempengaruhi pembagian kerja, relasi kuasa, akses terhadap sumber daya, penerima manfaat, akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan.
4. Pembagian kerja gender: tercermin pada perbedaan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akibat penerimaan masyarakat terhadap perbedaan peran, kegiatan, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang lazim berlaku dalam masyarakat tersebut. Perbedaan pekerjaan laki-laki dan perempuan tersebut mengacu pada peran gender laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
5. Stereotip: pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang sehingga menimbulkan anggapan yang salah. Seperti misalnya, ada anggapan bahwa perempuan dianggap emosional, tidak rasional, dan tidak cerdas sehingga sering tidak dipercaya dan dianggap tidak mampu menduduki jabatan dan posisi tertentu.

Sedangkan menurut Nunuk (2004, p.60) permasalahan yang paling kerap muncul terkait gender adalah ketika pengertian gender aduk-aduk dengan pengertian tentang kodrat. Padahal, gender menyangkut beberapa asumsi pokok:

1. Gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosiokultural, dan bukan atas dasar-dasar biologis (alamiah)
2. Secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan
3. Pembagian kerja dan pembedaan yang bersifat sosial sering kali dinaturalisasikan (dianggap “kodrat”) melalui ideologi mitos dan agama
4. Gender menyangkut stereotip feminim dan maskulin.

Persoalan tentang isu bias gender sendiri sejatinya sudah terjadi sejak lama. Pandangan tentang perempuan yang semata-mata hanya diposisikan pada peran domestik dan reproduksi saja, telah mengakar dan menciptakan suatu stereotip tertentu pada masyarakat dan telah mengakar kuat hingga sekarang (Alfian, 2016, p. 1). Dan media, menjadi salah satu pilar yang berperan penting dalam menyebarkan *stereotyping* terhadap perempuan, terutama media online (*remotivi.or.id*, 19 Mei 2015).

#### **2.2.4 Bias Gender dalam Dunia Jurnalistik Olahraga**

Bias gender terhadap atlet perempuan menurut Kinnick (1998, p.220) kerap dikaitkan dengan beberapa faktor, yang pertama yakni pandangan masyarakat terhadap perempuan secara umum, yang mana perempuan selalu dipandang lebih rendah dari laki-laki; yang kedua budaya olahraga patriarki yang didominasi oleh laki-laki di setiap cabang olahraga; yang ketiga keharusan para media untuk menyenangkan pengiklan dengan menarik khalayak laki-laki yang besar dan menjaga mereka dengan menarik minat laki-laki. Seperti contohnya, pengiklan seperti produk sepatu olahraga pria dan baju olahraga pria yang kerap menghasilkan uang lebih banyak, maka berita terkait olahraga pria akan lebih banyak ditonjolkan supaya menarik minat khalayak laki-laki; yang keempat yakni nilai-nilai berita yang mendefinisikan olahraga perempuan kurang penting dibandingkan olahraga laki-laki, serta praktik-praktik

ruang berita yang mencakup olahraga perempuan lebih sulit diberitakan olahraga laki-laki.

Hal ini dikuatkan dengan berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media merupakan salah satu penyebab terbesar adanya bias gender pada kaum perempuan, tak terkecuali berita olahraga. Seperti contoh, Katherine N. Kinnick (1998) pernah mengkaji bias gender pada lima media cetak terkemuka di Amerika Serikat yakni *USA Today*, *The New York Times*, *The Los Angeles Times*, *The Washington Post*, dan *The Atlanta Constitution*- terkait pemberitaannya tentang atlet di Olimpiade Musim Panas 1996. Pada penelitiannya kali ini, Kinnick membandingkan beberapa indikator yang kemudian menjadi pembanding antara pemberitaan untuk atlet laki-laki dan perempuan. Hasilnya, bias gender terhadap perempuan nampak terjadi pada beberapa indikator, seperti misalnya media lebih menonjolkan pemberitaannya terkait atlet perempuan pada beberapa cabang yang dikategorikan sebagai olahraga feminis (menunjukkan keanggunan, kemewahan, keindahan, serta memperlihatkan bentuk tubuh atlet), yakni olahraga berenang (15,6%) dan *gymnastic* (10,4%). Sedangkan untuk atlet laki-laki, berita lebih menunjukkan olahraga yang bersifat maskulin, seperti olahraga tinju (17,2%), angkat beban (8,6%), dan gulat (8,6%).

Dari penelitiannya tersebut, Kinnick (1998, p.233) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pemberitaan yang dilakukan oleh jurnalis terkait atlet perempuan, meskipun atlet tersebut merupakan yang terbaik di dunia sekalipun- mereka akan tetap mendapatkan stereotip bahwa perempuan yang lebih lemah dari pria dan hanya cocok di beberapa olahraga saja. Selain itu, meskipun berasal dari media nasional terbaik apapun, seorang jurnalis tetap akan memberitakan atlet perempuan terkait hubungan asmaranya, keadaan fisiknya, dan perasaan emosionalnya.

Selain hasil tersebut, Kinnick juga membuktikan bahwa berita olahraga terkait atlet perempuan memiliki kecondongan untuk membahas

kondisi fisik dari atlet yang diberitakan, seperti misalnya penggunaan kata cantik, imut, *good looking* (9,1%), berbanding terbalik dengan atlet laki-laki yang hanya memiliki (2,2%) pembahasan mengenai kondisi fisiknya tersebut. Padahal, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kata ‘cantik’ tidak mengandung unsur fakta yang bisa dituliskan dalam suatu artikel, melainkan opini dari penulis berita (Vincent Gaspersz, 2007, p.169).

Dari hasil ini, terlihat bahwa adanya isu bias gender pada kaum perempuan yang berasumsi seolah-olah mereka hanya akan diliput oleh media, jika olahraga yang diikuti bersifat feminis. Maka dari dua contoh penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa isu bias gender memang terhadap kaum perempuan pada pemberitaan olahraga jelas terlihat keberadaannya.

Menurut Luwi Ishwara (2011, p.66) seorang wartawan tidak akan bisa melarikan diri dari kesubjektivitasannya dalam menulis suatu berita, karena hal ini telah meresap ke dalam seluruh proses jurnalisme. Lebih parahnya lagi, terdapat opini yang masuk ke dalam berita yang ditulis oleh wartawan. Karenanya, opini kerap menjadi alasan utama mengapa suatu berita dapat bias informasinya, dan berujung pada diskriminasi terhadap satu kelompok tertentu.

Clark (1972, dikutip dari Kinnick, 1998, p.214-219) mengatakan bahwa ada dua kriteria utama yang bisa menyebabkan media menjadi bias informasinya terkait gender. Hal ini berujung pada pembuatan berita yang dikategorikan sebagai diskriminasi terhadap kaum tertentu, dimana dalam hal ini kaum perempuan. Kriteria yang pertama yakni terkait penggambaran (*representation*) perempuan dalam berita tersebut. Penggambaran dalam ini menyangkut dua hal, yang pertama apakah atlet perempuan mendapatkan cakupan berita olahraga yang kurang proporsional daripada atlet laki-laki, dan kedua, apakah liputan media hanya memberitakan atlet perempuan dalam olahraga yang bersifat

feminim (menunjukkan keanggunan, kemewahan, keindahan, serta memperlihatkan bentuk tubuh atlet).

Kriteria yang kedua yakni penghormatan (*respect*). Hal ini lebih mengarah pada sikap penghormatan kepada sosok perempuan itu sendiri. Kriteria ini pun kemudian lebih dijelaskan lagi pada tiga poin pendukungnya, yang pertama yakni mengenai penampilan fisik atlet perempuan (*focus on appearance*). Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh Kinncik (1998, p.215), mengatakan sejumlah pakar olahraga dan media menemukan fakta bahwa atlet perempuan cenderung lebih dideskripsikan oleh media menurut penampilan fisik mereka atau gambaran lainnya yang diinginkan oleh pria, dibandingkan dengan kemampuan mereka sebagai atlet.

Yang kedua karakterisasi kelemahan (*characterizations of weakness*). Beberapa penelitian sebelumnya mencatat bahwa media olahraga lebih cenderung untuk menggambarkan sisi lemah perempuan (baik secara mental, emosional, maupun fisik), dan sangat berbanding terbalik dengan atlet pria yang digambarkan sangat maskulin atau sangat gagah.

Dan yang terakhir yakni adanya penggunaan bahasa seksisme oleh wartawan (*linguistic sexism*), dimana hal ini dapat berpengaruh pada semakin kuatnya pandangan masyarakat terkait diskriminasi gender. Renzetti & Curran (1995, dikutip dalam Kinnick, 1998, p.218) mendefinisikan bahasa seksisme sebagai cara dimana wartawan meremehkan jenis kelamin tertentu dalam penggunaan bahasanya. Menurut Duccan, Halbert & Latimer, Hall, Messner dan Nelson (Kinncik, 1998, p.218) bahasa seksisme yang digunakan oleh media ditunjukkan dengan adanya penandaan pada gender tertentu, dimana kegiatan olahraga perempuan secara konsisten diberi label sebagai “acara wanita”, sementara olahraga pria adalah peristiwa atletik. Misalnya dalam liputan televisi, pada pertandingan kejuaraan basket laki-laki, media tersebut akan

menuliskan sebagai “kejuaraan nasional”, sementara untuk pertandingan kejuaraan basket perempuan akan ditulis dengan “kejuaraan basket perempuan”. Hal ini akan membuat acara pria menjadi suatu norma tertentu, yang secara implisit membingkai perempuan sebagai pihak inferior.

Dua kriteria inilah yang kemudian dikembangkan oleh Kinnick untuk dijabarkan dalam beberapa indikator dalam penelitiannya, untuk mengetahui berapa besar bias gender yang dilakukan oleh media. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Penggambaran (*Representation*): apakah media memberitakan olahraga perempuan setara dengan olahraga pria. Hal ini kemudian dibagi menjadi dua bagian yakni:
  - a. Jumlah berita olahraga perempuan setara dengan jumlah berita olahraga untuk pria
  - b. Berita terkait atlet perempuan dalam artikel olahraga hanya untuk olahraga yang bersifat feminim (menunjukkan keanggunan, keindahan, serta memperlihatkan bentuk tubuh atlet).
2. Penghargaan (*Respect*): apakah media menggambarkan atlet perempuan dalam bentuk-bentuk bias gender yang sudah teridentifikasi sebelumnya. Bentuk-bentuk yang sudah teridentifikasi sebelumnya yakni:
  - a. Berita lebih mengutamakan penampilan fisik atlet
  - b. Berita kerap menghubungkan atlet perempuan dengan seseorang atau kerabat terdekatnya
  - c. Artikel terkait atlet perempuan kerap memberitakan luapan emosional dari atlet
  - d. Berita menuliskan keberhasilan atau kekurangan dari atlet
  - e. Berita atlet pria dibuat lebih superior dari atlet perempuan

## 2.3 Alur Penelitian

Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengkaji mengenai isu bias gender yang terjadi pada pemberitaan di media. Untuk meneliti hal tersebut, peneliti kemudian mempersempit ruang lingkup penelitian yakni dengan mengambil berita olahraga, terkhususnya berita terkait atlet perempuan. Acara olahraga terbesar kedua di dunia, Asian Games ke-18 kemudian peneliti pilih untuk semakin memfokuskan berita yang ingin dikaji, dengan melihat pemberitaannya pada tiga media di tiga negara, yakni Tribunnews.com (Indonesia), Straitstimes.com (Singapura), dan Thestar.com.my (Malaysia), dimana media-media tersebut merupakan media dengan pengunjung terbanyak di masing-masing negaranya.

Kemudian, dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Kinnick mengenai isu bias gender yang kerap terjadi pada media olahraga, yakni terkait kesetaraan jumlah pemberitaan atlet perempuan dengan pria, penggambaran fisik atlet oleh media, penggambaran respon emosional atlet perempuan, pemberitaan atlet perempuan yang hanya dikaitkan dengan olahraga feminim, atlet perempuan yang digambarkan memiliki ketergantungan dengan pihak luar terkait posisinya sekarang, tidak adanya pemberian informasi terkait keberhasilan atau kegagalan atlet, dan adanya penggunaan bahasa seksisme pada pemberitaan- maka peneliti kemudian menerapkan konsep tersebut pada populasi yang peneliti gunakan, hingga akhirnya peneliti mendapatkan hasil berupa angka yang menunjukkan masing-masing indikator tersebut pada masing-masing media.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Alur Penelitian Analisis Isi Bias Gender Pada  
Pemberitaan Atlet Perempuan di Tribunnews.com,  
Thestar.com.my dan Straitstimes.com**

